



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

**PERAN EDUKASI HUKUM DAN ETIKA DIGITAL DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN BERMEDIA SOSIAL PEMUDA
DESA BEJI**

**Muhammad Ikhsan Lubis^{1*}, Frida Nurrahma Masturi², Sapta Nur Fallah³,
Vina Rosalia⁴, Rohati Elsa F.M. Sitinjak⁵**

¹²³⁴⁵Fakultas Hukum, Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding Author: muhammad.ikhsan@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat, khususnya kalangan pemuda desa, yang berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Artikel ini mendeskripsikan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Beji yang berfokus pada penguatan literasi digital pemuda sebagai sarana membangun generasi bijak bermedia sosial. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui workshop literasi digital, pendampingan praktik pembuatan konten, serta diskusi kelompok mengenai etika dan hukum penggunaan media digital. Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap aspek literasi digital, terutama dalam mengidentifikasi informasi hoaks, memahami etika komunikasi daring, serta memproduksi konten kreatif berbasis kearifan lokal. Hasilnya, para pemuda mampu memanfaatkan media sosial sebagai ruang positif untuk mempromosikan adat, budaya, dan potensi desa secara lebih terstruktur dan bertanggung jawab. Kegiatan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai benteng terhadap penyalahgunaan media sosial, tetapi juga sebagai instrumen strategis pelestarian budaya dan penguatan identitas bangsa. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan model integrasi literasi digital dan pelestarian budaya di tingkat desa dalam rangka menghadapi era disrupsi informasi.

Kata kunci: Literasi Digital, Media Sosial, Pemuda Desa, Kearifan Lokal, Budaya

ABSTRACT

The rapid development of social media has significantly transformed patterns of interaction, particularly among rural youth, who play a crucial role in preserving local culture. This article describes a community service program in Beji Village that focused on strengthening youth digital literacy as an effort to build a generation that uses social media wisely. The program was conducted through participatory methods, including digital literacy workshops, mentoring in content creation practices, and group discussions on digital ethics and legal aspects. Evaluation results demonstrated a significant improvement in participants' understanding of digital literacy, especially in identifying hoaxes, practicing online



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

communication ethics, and producing creative content based on local wisdom. As a result, youth were able to utilize social media as a positive platform to promote local customs, culture, and village potential in a more structured and responsible manner. This initiative highlights that digital literacy serves not only as a safeguard against social media misuse but also as a strategic instrument for cultural preservation and strengthening national identity. Therefore, the program can be considered a model for integrating digital literacy and cultural preservation at the village level in facing the era of information disruption.

Keywords: digital literacy, social media, rural youth, local wisdom, Indonesian culture

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi masyarakat global. Media sosial menjadi ruang publik baru yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga arena pertukaran budaya, pembentukan identitas, hingga transformasi nilai sosial. Di Indonesia, jumlah pengguna internet pada tahun 2025 telah mencapai lebih dari 229 juta jiwa atau 80,66% dari total populasi, dengan mayoritas pengguna adalah kelompok usia muda (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa generasi muda, khususnya di pedesaan, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan media sosial sebagai ruang produktif dalam mengembangkan kreativitas sekaligus melestarikan budaya lokal. Namun demikian, derasnya arus informasi di media digital juga menghadirkan tantangan serius berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga pergeseran nilai budaya yang dapat mengikis identitas bangsa (Asmayawati et al., 2024).

Literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki pemuda dalam menghadapi tantangan tersebut. Literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman kritis dalam mengelola informasi, etika berkomunikasi, serta tanggung jawab sosial dalam memproduksi dan mendistribusikan konten (Munisa et al., 2024). Kajian terbaru menekankan bahwa integrasi literasi digital dengan kearifan lokal dapat memperkuat jati diri generasi muda serta menjadikan media sosial sebagai instrumen strategis pelestarian budaya (Jusriadi & Abdullah, 2025). Dengan demikian, literasi digital berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan relevan dalam membangun generasi pemuda yang bijak bermedia sosial sekaligus berdaya saing global.

Identifikasi masalah di lapangan menunjukkan bahwa pemuda desa kerap menghadapi keterbatasan dalam mengakses pelatihan literasi digital yang komprehensif. Kegiatan bermedia sosial sering kali masih berorientasi pada hiburan, tanpa diarahkan pada promosi potensi desa atau budaya lokal. Akibatnya, kekayaan tradisi yang dimiliki masyarakat desa, seperti kesenian, kuliner, dan adat istiadat, kurang terekspos di ruang digital (Novianti et al., 2025). Bahkan, tidak jarang penggunaan media sosial justru menjadi pintu masuk perilaku negatif seperti perundungan daring, penyebaran konten tidak etis, hingga pengabaian nilai-nilai adat. Kondisi ini mempertegas pentingnya penguatan literasi digital bagi pemuda desa sebagai bentuk intervensi strategis.

Urgensi pengabdian ini terletak pada novelty yang ditawarkan, yakni mengintegrasikan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

literasi digital dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat promosi budaya desa. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti literasi digital dari aspek teknis dan pedagogis (Fadhilah et al., 2025), namun belum banyak yang mengkaji secara praktis penerapannya di level komunitas desa dengan menekankan aspek pelestarian budaya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan membangun keterampilan digital pemuda, tetapi juga menghidupkan kembali peran mereka sebagai agen pelestarian budaya. Upaya ini sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan ke-11 (kota dan komunitas berkelanjutan), serta mendukung visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan pada penguatan identitas bangsa di era globalisasi.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Beji adalah membangun generasi pemuda yang bijak dalam bermedia sosial melalui penguatan literasi digital berbasis nilai kearifan lokal. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemuda dalam mengidentifikasi informasi palsu, memahami etika komunikasi daring, serta mengembangkan keterampilan produksi konten kreatif yang mempromosikan budaya lokal. Gambaran solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan workshop literasi digital, pendampingan pembuatan konten kreatif berbasis budaya, serta diskusi kelompok mengenai etika dan hukum penggunaan media digital. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran berbasis masyarakat yang mampu direplikasi di desa lain, sehingga tercipta ekosistem digital yang sehat, produktif, dan berakar pada budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian dilaksanakan di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, pada bulan Juli sampai September 2025. Desa Beji memiliki potensi pemuda, budaya dan kearifan lokal yang cukup kaya, namun belum dipromosikan melalui media digital secara optimal. Peserta kegiatan berjumlah 40 orang yang terdiri dari perwakilan pemuda dari tiap Rukun Warga (RW) dengan rentang usia SMP, SMA, Mahasiswa, hingga pemuda umum. Peserta dipilih berdasarkan keterwakilan wilayah serta komitmen dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan yang digunakan adalah pengabdian masyarakat transformatif, yakni kegiatan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan partisipasi aktif dalam mengembangkan solusi sesuai kebutuhan lokal. Literasi digital berbasis kearifan lokal efektif membangun kesadaran generasi muda terhadap identitas budaya (Munisa et al., 2024), serta pentingnya pendekatan partisipatif untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Asmayawati et al., 2024). Media sosial yang difokuskan sebagai sarana praktik adalah instagram dan tiktok, mengingat keduanya merupakan platform yang paling banyak digunakan generasi muda. Secara umum, tahapan kegiatan ini meliputi: perencanaan, sosialisasi dan pendampingan, Focus Group Discussion (FGD), evaluasi, serta penyusunan laporan. Sosialisasi literasi digital terbukti mampu meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam memanfaatkan teknologi (Amin & Ritonga, 2024), dan FGD dipilih sebagai strategi yang efektif dalam merumuskan masalah dan solusi secara partisipatif (Sagala et al., 2024). Evaluasi melalui pre-post test untuk menilai peningkatan pemahaman, serta observasi partisipatif guna mengukur keaktifan peserta (Sjafirah et al., 2024).



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Generasi Bijak Bermedia Sosial

Pemuda merupakan kelompok pengguna media sosial terbesar di Indonesia. Data *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia* (APJII) mencatat bahwa generasi muda usia 13–24 tahun mendominasi penggunaan internet dengan intensitas tinggi, khususnya pada platform Instagram dan TikTok (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025). Media sosial di satu sisi membuka peluang besar untuk berkarya, membangun jaringan, dan melestarikan budaya lokal. Namun di sisi lain, tanpa literasi digital yang memadai, pemuda mudah terjebak dalam penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, hingga konten negatif yang bertentangan dengan nilai sosial dan budaya (Sjafirah et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Beji diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus keterampilan praktis dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis serta pengalaman reflektif. Rangkaian kegiatan dapat dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

No	Tahapan	Kegiatan	Capaian
1	Perencanaan	Koordinasi dengan perangkat desa dan perwakilan pemuda; identifikasi kebutuhan dan pemetaan masalah literasi digital	Terbentuk kesepakatan program, pemetaan awal penggunaan media sosial di kalangan pemuda Desa Beji
2	Sosialisasi & Pendampingan	Edukasi literasi digital (etika, hukum, verifikasi informasi); praktik pembuatan konten Instagram dan TikTok berbasis budaya lokal	Peserta memahami prinsip literasi digital dan mampu memproduksi konten positif
3	Focus Group Discussion (FGD)	Diskusi partisipatif terkait dampak positif dan negatif media sosial, strategi promosi budaya loka	Terumuskan strategi bersama untuk memanfaatkan media sosial secara bijak dan produktif
4	Evaluasi	Pre-test dan post-test;	Terjadi peningkatan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

		observasi keterlibatan peserta dalam praktik konten	pemahaman literasi digital; peserta aktif menghasilkan konten promosi budaya
5	Laporan	Penyusunan laporan hasil kegiatan dan rekomendasi pengembangan	Tersedianya dokumen sebagai model pengabdian berbasis literasi digital dan budaya



Gambar 1 Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pemuda Desa Beji memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian program. Pada tahap perencanaan, perangkat desa menyatakan dukungan penuh karena literasi digital dianggap relevan dengan kondisi generasi muda saat ini. Sosialisasi literasi digital menghasilkan pemahaman lebih baik terkait etika bermedia, pentingnya verifikasi informasi, serta risiko hukum dari konten negatif. Peserta juga dibimbing untuk memproduksi konten kreatif di Instagram dan TikTok, yang menampilkan potensi budaya lokal seperti kuliner, kesenian, dan tradisi desa.

Focus Group Discussion (FGD) menjadi ruang refleksi kritis, di mana peserta membicarakan pengalaman mereka menggunakan media sosial, termasuk tantangan berupa *cyberbullying* dan hoaks. Hasil FGD diformulasikan menjadi strategi bersama untuk mengelola media sosial secara bijak, seperti memfilter konten sebelum dibagikan, menggunakan bahasa yang santun, serta menonjolkan kearifan lokal dalam setiap unggahan.

Tahap evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman literasi digital. Jika pada awal kegiatan sebagian besar peserta hanya memahami literasi digital sebatas kemampuan teknis, maka setelah kegiatan mereka memahami aspek etika, hukum, produksi konten yang menampilkan potensi budaya lokal



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

serta tanggung jawab sosial bermedia. Observasi lapangan juga memperlihatkan partisipasi aktif peserta dalam praktik konten. Beberapa unggahan Instagram dan video TikTok yang dibuat menampilkan pesan positif, seperti ajakan menjaga tradisi, bijak dalam menanggapi informasi digital, serta kampanye anti-hoaks.

Hasil kegiatan di Desa Beji menguatkan temuan bahwa literasi digital berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif membangun kesadaran generasi muda (Munisa et al., 2024). Hal serupa juga ditegaskan bahwa integrasi nilai budaya dalam praktik digital learning mampu memperkuat identitas peserta didik (Jusriadi & Abdullah, 2025). transformasi budaya Indonesia di era media sosial menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda, dimana kearifan lokal perlu dipertahankan dalam arus modernisasi digital (Badad Alauddin et al., 2025). Media digital memiliki peran yang strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi (Hamdiah & Ahnaf, 2024).

Literasi digital pemuda berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat dan menjadi instrumen penting dalam membangun kolaborasi sosial dan memperkuat kapasitas komunitas di era society 5.0 (Setiadi et al., 2023). Dalam konteks pencegahan dampak negatif media sosial menunjukkan bahwa program literasi digital yang dirancang khusus untuk remaja, mampu menekan perilaku berisiko di media sosial, termasuk penyebaran konten tidak pantas dan keterlibatan dalam interaksi berbahaya (Sugeng et al., 2022). Risiko dan peluang menunjukkan bahwa literasi digital membantu remaja Indonesia dalam menavigasi peluang online mulai dari akses informasi, kreativitas dalam pembuatan konten dan jejaring sekaligus juga meminimalkan risiko paparan konten negatif (Luthfia et al., 2021). Penguatan literasi digital menjadi penting dalam mengantisipasi dampak buruk media sosial terhadap remaja, seperti penurunan kualitas interaksi sosial langsung dan risiko dalam kehilangan identitas budaya (Fardiah, 2021). Literasi digital berbasis budaya lokal, khususnya melalui media sosial, dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat integrasi sosial sekaligus menanamkan kebanggaan generasi muda terhadap identitas kulturalnya (Sutarso, 2020).

Kegiatan ini mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dengan memberikan keterampilan literasi digital yang esensial bagi generasi muda, serta tujuan ke-11 (kota dan komunitas berkelanjutan) melalui promosi budaya lokal di ruang digital. Selaras dengan Visi Indonesia Emas 2045, kegiatan ini menegaskan pentingnya membangun generasi yang cakap digital sekaligus berakar kuat pada identitas budaya nasional (Sumartias et al., 2020).

Dengan demikian, kegiatan membangun generasi bijak bermedia sosial di Desa Beji berhasil menumbuhkan kesadaran kritis pemuda terhadap pentingnya literasi digital, sekaligus membekali mereka keterampilan praktis dalam memproduksi konten positif berbasis budaya lokal. Hasil ini memperlihatkan bahwa literasi digital bukan hanya instrumen defensif untuk melindungi pemuda dari dampak negatif media sosial, tetapi juga instrumen produktif untuk memperkuat identitas budaya dan daya saing bangsa.

Promosi Kearifan Lokal dan Budaya sebagai Upaya Peningkatan Literasi Digital Gen Z

Kelompok pengguna media sosial terbesar di Indonesia didominasi oleh Generasi Z memberikan peluang besar dalam menjadikan media digital sebagai sarana promosi budaya lokal. Namun, tanpa keterampilan yang memadai, akan berpotensi generasi muda jauh dari akar budayanya. Oleh karena itu, kegiatan ini berfokus pada penguatan keterampilan pemuda



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

untuk mengintegrasikan literasi digital dengan upaya pelestarian budaya. Dalam praktiknya, peserta menghasilkan berbagai konten positif di Instagram dan TikTok yang menampilkan kearifan lokal. Konten ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi kreatif, melainkan juga menjadi sarana edukasi publik mengenai nilai-nilai budaya lokal. Media sosial dapat digunakan secara efektif untuk kampanye lokal untuk menjangkau generasi milenial dan Generasi Z (Widjanarko, 2024). Literasi digital dapat digunakan sebagai instrumen dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap warisan budaya.

Media sosial telah mentransformasi cara masyarakat Indonesia berinteraksi dengan budaya (Badad Alauddin et al., 2025). Perubahan ini sifatnya ambivalen yang membuka peluang pelestarian tetapi berisiko melunturkan nilai budaya jika tidak seimbang dengan literasi digital yang kuat. media digital berperan sebagai benteng pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi (Hamdiah & Ahnaf, 2024). Literasi digital di kalangan pemuda menjadi instrumen penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat menuju society 5.0, dimana teknologi digital digunakan untuk kepentingan sosial dan budaya (Setiadi et al., 2023).

Literasi digital memiliki peran dalam meminimalkan risiko sekaligus memaksimalkan peluang. Generasi muda perlu memanfaatkan peluang daring seperti membangun identitas budaya melalui konten kreatif, sekaligus menghindari risiko penyalahgunaan media sosial (Luthfia et al., 2021). Hal ini dapat memperkuat integrasi sosial dan mendorong kebanggaan generasi muda terhadap identitas kulturalnya (Sutarso, 2020). Literasi digital dengan upaya promosi budaya lokal sejalan dengan agenda pembangunan nasional dan global. melalui kegiatan ini mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan 4 (pendidikan berkualitas) melalui peningkatan keterampilan digital pemuda serta tujuan 11 (kota dan komunitas berkelanjutan) dengan memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. hal ini juga sejalan dengan Visi Indonesia Emas 2045, yang menekankan pentingnya membangun generasi muda yang berdaya saing global sekaligus berakar kuat pada kearifan lokal. promosi budaya melalui media sosial tidak hanya berfungsi sebagai strategi pelestarian kultural, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembangunan literasi digital generasi muda. pengalaman Desa Beji memperlihatkan Gen Z mampu menjadi agen pelestarian budaya sekaligus inovator digital, asalkan dibekali dengan literasi digital yang memadai dan dukungan terus-menerus dari berbagai kalangan.

KESIMPULAN

Kegiatan di Desa Beji dengan fokus literasi digital bagi pemuda berhasil memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi yang bijak bermedia sosial sekaligus melestarikan budaya lokal. melalui tahapan-tahapan yang ada, tercapai peningkatan pemahaman terkait literasi digital, terutama pada aspek etika, hukum, serta kemampuan memanfaatkan media sosial secara produktif. Output utama berupa konten positif melalui media sosial menunjukkan bahwa generasi muda desa mampu mengintegrasikan keterampilan digital dengan kearifan lokal. konten yang dihasilkan bukan sekadar ekspresi kreatif melainkan juga sebagai sarana edukasi promosi budaya yang mampu menjangkau audiens lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital dapat berfungsi sebagai instrumen defensif untuk melindungi pemuda dari risiko media sosial sekaligus instrumen produktif dalam memperkuat identitas budaya bangsa. Sejalan juga dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan 4 (pendidikan berkualitas) dan 11 (kota dan komunitas berkelanjutan), serta visi Indonesia Emas 2045 dalam membentuk generasi yang



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

berdaya saing global tanpa kehilangan akar kulturalnya. kegiatan ini dapat dijadikan model replikasi bagi desa lain dalam membangun generasi yang cakap digital sekaligus berbudaya. Untuk keberlanjutan, diperlukan pendampingan lebih lanjut, kebijakan desa yang partisipatif, serta kolaborasi lintas sektor, agar literasi digital tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi menjadi gerakan kolektif yang berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman atas pembiayaan kegiatan ini melalui Hibah BLU dengan nomor kontrak 14.32/UN23.34/PM.01/V/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Survei Internet APJII 2025*. APJII. <https://survei.apjii.or.id/>
- Badad Alauddin, M., Fitri, D., & Apri Wenando, F. (2025). Tradition to Technology: The Transformation of Indonesian Culture in the Social Media Era. *Asian Journal of Media and Culture*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.63919/ajmc.v1i1.16>
- Fadhilah, A., Sumarni, S., Hartono, & Syarifuddin. (2025). Optimizing local wisdom-based learning through digital media. *IRJE: Indonesian Research Journal in Education*, 9(1), 231–251.
- Fardiah, D. (2021). Anticipating Social Media Effect: Digital Literacy among Indonesian Adolescents. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IJM CER)*, 3(3), 206–218.
- Hamdiah, M., & Ahnaf, F. H. (2024). THE ROLE OF DIGITAL MEDIA IN MAINTAINING LOCAL CULTURE INDONESIA IN THE ERA OF GLOBALIZATION. *ASMARALOKA : Jurnal Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.418>
- Jusriadi, J., & Abdullah, M. (2025). Integration of Local Wisdom in Digital Learning: A Literature Review. *Jurnal Edukasi Terkini*, 2(2), 34–42. <https://doi.org/10.70310/jet.2025.020206125>
- Luthfia, A., Wibowo, D., Widyakusumastuti, M. A., & Angeline, M. (2021). The Role of Digital Literacy on Online Opportunity and Online Risk in Indonesian Youth. *Asian Journal for Public Opinion Research*, 9(2), 142–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.15206/ajpor.2021.9.2.142>
- Munisa, M., Putri, U. N., Sari, W. V., & Fitri, N. A. (2024). DIGITAL LITERACY BASED ON LOCAL WISDOM IN INCLUSIVE EDUCATION. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 13(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i1.22058>
- Novianti, W., Noegroho, A., Yamin, M., Lotulung, L. J. H., & Desmiwati, D. (2025). Comparative Study of the Utilization of Social Media by Indigenous Religious Organizations in Indonesia: The Cases of Paguyuban Budaya Bangsa and Lalang Rondor Malesung. *Journal of Intercultural Communication*, 25(2), 30–45. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i2.1032>
- Sagala, R. E., Adisaputera, A., & Dalimunthe, S. F. (2024). Analyzing Discourse in The Digital Literacy Contains Pakpak Local Wisdom in Procedure Text in Class. *Journal of Pragmatics*



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

- and *Discourse Research*, 4(1), 111–118. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i1.856>
- Setiadi, D., Nurhayati, S., Ansori, A., Zubaidi, M., & Amir, R. (2023). Youth's Digital Literacy in the Context of Community Empowerment in an Emerging Society 5.0. *Society*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>
- Sjaifrah, N. A., Indriani, S. S., Yanto, A., Sjuchro, D. W., & Viannisa, N. (2024). Indonesian Sundanese Local Wisdom as An Ethical Reference in Digital Media. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), e06073. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-056>
- Sugeng, S., Fitria, A., & Adi Nur Rohman, A. N. R. (2022). Promoting Digital Literacy for the Prevention of Risk Behavior in Social Media for Adolescents. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1). <https://doi.org/10.31599/7cv3sj91>
- Sumartias, S., Unde, A. A., Wibisana, I. P., & Nugraha, A. R. (2020). The Importance of Local Wisdom in Building National Character in the Industrial Age 4.0. *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.159>
- Sutarso, J. (2020). LOCAL CULTURE-BASED SOCIAL MEDIA LITERATION: LOCAL CULTURE CONTENT ON SOCIAL MEDIA AS STRENGTHENING SOCIAL INTEGRATION. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 74. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i1.1742>
- Widjanarko, W. (2024). Local Culinary Campaign for Millennials Generation Through Social Media: A Cultural Promotion Strategy in Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00941>